

# **PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU BAHASA ARAB: UPAYA PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN BAHASA ARAB**

*Miswari*

IAIN Sultan Ageng Tirtayasa, Banten

Jl. Sultan Ageng No 3 Banten

## **Abstract**

*Arabic subject is very important as a tool to study and understand Islamic teaching. Arabic is not only important for the student at senior high level, but also for the college student. So, the subject has to be taught by competence teachers or lecturers. There are many ways to be professional as Arabic teacher. Among the ways are teacher should master the Arabic subject, learn more and feel that his knowledge has to be improved every time. Teachers also can improve the quality of learning process based on the standard, understand deeply about learning concept, and improving Arabic language countinously.*

**Keywords:** *professionalism, Arabic teacher, quality improvement*

## **A. Pendahuluan**

Salah satu komponen penting yang terkait mutu pendidikan adalah profesionalisme guru, karena guru memegang peran penting berjalannya roda pendidikan. Bila guru memiliki kualitas akademik yang baik, kompeten dan profesional, maka proses pendidikan dapat berjalan dengan optimal dan menghasilkan lulusan yang kompetitif. Sebaliknya, bila guru tersebut tidak memiliki kualitas akademik yang baik, tidak kompeten dan tidak professional, maka keseluruhan

proses dan hasil pendidikan tidak akan optimal. Untuk menghasilkan guru yang profesional, maka diperlukan upaya peningkatan dan pengembangan kompetensi.

Upaya peningkatan dan pengembangan kompetensi guru yang sedang direalisasikan pemerintah sekarang ini melalui sertifikasi guru bertujuan agar guru betul-betul profesional. Guru yang profesional adalah mereka yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitasnya sebagai pendidik. Ace Suryani telah melakukan penelitian bahwa guru yang bermutu dapat diukur dan lima indikator, yaitu: *pertama*, kemampuan profesional (*professional capacity*) sebagaimana terukur dalam ijazah, jenjang pendidikan, jabatan dan golongan, serta pelatihan. *Kedua*, upaya profesional (*professional efforts*), sebagaimana terukur dalam kegiatan mengajar, pengabdian dan penelitian. *Ketiga*, waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional (*teacher's time*), sebagaimana terukur dalam masa jabatan, pengalaman mengajar serta lainnya. *Keempat*, kesesuaian antara keahlian dan pekerjaannya (*link and match*), sebagaimana terukur dalam mata pelajaran yang diampu, apakah telah sesuai dengan spesialisasinya atau tidak, dan *kelima*, tingkat kesejahteraan (*prosperity*) sebagaimana terukur dalam upah, honor atau penghasilan rutinnya. Tingkat kesejahteraan yang rendah bisa mendorong seorang guru untuk melakukan kerja sambilan selain mengajar sebagai pekerjaan utama. Bilamana kerja sambilan ini sukses, bisa jadi profesi mengajarnya yang malah berubah menjadi kerja sambilan, karena tuntutan kebutuhan hidup sehari-hari. Akibatnya ia tidak akan dapat menjadi guru yang profesional. Padahal, profesionalisme guru merupakan tuntutan profesi yang harus dipenuhi oleh setiap guru.

Dalam konteks profesionalisme, guru bahasa Arab tidak terkecuali mutlak juga harus menunjukkan profesionalitasnya. Ini ditunjukkan dengan memiliki keahlian bahasa (menguasai materi) dan menguasai strategi dalam menyampaikan ilmunya kepada siswa. Karena bahasa Arab bukan bahasa ibu bagi orang Indonesia, maka kegiatan pembelajaran bahasa Arab harus diasuh oleh guru yang profesional. Oleh sebab itu peningkatan kompetensi guru bahasa Arab penting dilakukan. Peningkatan kompetensi guru bahasa Arab pada gilirannya akan berimplikasi pada meningkatkannya kualitas pembelajaran bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab yang berkualitas tentu akan meningkatkan hasil belajar yang ditandai oleh penguasaan siswa yang tinggi terhadap bahasa Arab.

## **B. Tahapan Pembelajaran Bahasa Arab**

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sudah dilaksanakan sejak masuknya Islam ke Indonesia. Model pembelajaran pada saat itu masih sangat tradisional dan sederhana, yaitu dengan cara menggunakan metode *mengeja al-Hajai (alphabetic methods)* untuk mengenal bunyi dan huruf-huruf Arab. Pembelajaran bahasa Arab pada saat awal masuknya Islam bertujuan untuk memenuhi kebutuhan seorang Muslim dalam melaksanakan ibadah sholat lima waktu, dzikir dan berdo'a kepada Allah SWT.

Pada tahapan berikutnya pembelajaran bahasa Arab juga masih mendapatkan perhatian yang serius dari kaum Muslimin. Pada tahap ini pembelajaran bahasa dilakukan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran menterjemahkan bahasa Arab ke dalam bahasa ibu (*grammar and translation method*). Tujuan pembelajaran bahasa Arab

dalam konteks ini adalah agar kaum Muslimin mampu memahami isi dari teks-teks yang terdapat dalam sumber-sumber agama Islam seperti al-Qur'an dan Hadist, serta kitab-kitab kuning yang mengandung pengetahuan agama.

Jika merujuk kepada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dengan sesama anggota masyarakat atau dengan bangsa-bangsa lain baik lisan maupun tulisan, maka dua model pola pembelajaran tersebut di atas belumlah memadai untuk menjadikan seseorang mampu menguasai bahasa Arab secara aktif. Oleh karenanya model-model pembelajaran bahasa Arab di negeri yang mayoritas penduduknya beragama Islam haruslah selalu diperbaharui secara inovatif.

Secara historis pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sejak masuknya Islam hingga sampai saat ini telah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut (Hamid, 2006: 249): *pertama*, pembelajaran bahasa Arab melalui pengenalan lafaz-lafaz dan bacaan yang digunakan dalam ibadah-ibadah ritual dan do'a-do'a. Materinya adalah bagian akhir al Qur'an (Juz Amma) dan bacaan-bacaan yang dibaca dalam sholat. Melalui model inilah bahasa Arab mulai dikenalkan pada orang-orang Muslim. *Kedua*, pembelajaran bahasa Arab melalui pengajaran dan penjelasan materi-materi agama Islam yang dilaksanakan di mushola, masjid, dan surau. Metode yang digunakan dalam pembelajaran model ini adalah metode gramatikal dan penerjemahan secara lisan.

*Ketiga*, dimulainya tahap kebangkitan pembelajaran bahasa Arab yang ditandai dengan reorientasi (tujuan) baru dalam pembelajaran bahasa Arab di pondok-pondok pesantren. Hal ini mendorong dan membangkitkan lembaga-lembaga tinggi Islam untuk mengkaji dan menelaah ulang model pembelajaran bahasa secara keseluruhan. *Keempat*,

pembelajaran bahasa Arab dalam tahap pencarian dan percobaan terhadap materi, tujuan dan metode yang digunakan. Karena pada tahap ini metode dianggap sebagai kunci keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Arab, maka hampir semua lembaga pendidikan Islam, baik pondok pesantren, madrasah maupun lembaga pendidikan tinggi Islam mencoba berbagai macam metode yang ada dalam pembelajaran bahasa Arab.

*Kelima*, pembelajaran bahasa Arab dalam tahapan yang matang, yaitu pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode selektif. Penggunaan metode ini disesuaikan dengan kondisi lingkungannya. Metode-metode ini telah diteliti dan diujicobakan dalam waktu yang cukup lama.

Meskipun tujuan pembelajaran telah dirumuskan dengan jelas, model pembelajaran (*method*) yang digunakan telah ditentukan, dan materi ajar telah dipilih, semua hal ini tidak menjamin bahwa pembelajaran bahasa Arab akan berhasil dengan optimal. Salah satu faktor yang juga menentukan adalah rendahnya pengajar (ustazd, guru, dan dosen). Jika guru kurang dalam penguasaan linguistik terapan, seperti metode pembelajaran bahasa yang digunakan dan juga penguasaan materi yang diajarkan, maka hasil belajar akan kurang memuaskan.

Menurut Muhammad A. Salim, sebagaimana dikutip oleh Nashir (t.t.: 28), kesuksesan pembelajaran bahasa Arab berkaitan erat dengan kemampuan guru atau dosen yang mengajarnya. Guru harus memiliki dan menguasai berbagai ilmu bahasa Arab yang meliputi; *al-janib al-lughowy*, *al-janib al-tsaqofi*, dan *al-janib al-mihny*.

Keberhasilan upaya peningkatan mutu pembelajaran bahasa Arab banyak ditentukan oleh kemampuan diri seorang pengajar dalam mengemban tugas pokok sehari-hari, yaitu mengelola kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas. Di dalam kelas, pengajar memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan yang sudah dirumuskan, karena pengajarlah yang secara langsung terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Mengingat peran pengajar yang sedemikian besar dalam menentukan keberhasilan kegiatan belajar-mengajar dan juga dalam peningkatan mutu pembelajaran bahasa Arab secara luas, maka seorang pengajar bahasa Arab dituntut untuk memiliki seperangkat kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi paedagogik, profesional, personal maupun sosial di samping kemampuan tersebut di atas.

### **C. Pengajaran Bahasa Arab antara Teori dan Praktik**

Eksistensi bahasa Arab di Indonesia, yang mayoritas penduduknya Muslim, mempunyai kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa-bahasa asing lainnya. Hal ini dikarenakan bahasa Arab merupakan alat dan kunci untuk memahami al-Qur'an dan Hadist dan sumber hukum Islam yang lainnya. Oleh karena itu pembelajaran bahasa Arab telah dimulai sejak usia anak-anak hingga usia dewasa, dari tingkat ibtidaiyah sampai aliyah bahkan perguruan tinggi, dan juga pengajaran di pondok pesantren. Akan tetapi secara umum semua praktik pembelajaran bahasa Arab selama ini di lembaga-lembaga tersebut masih jauh dari harapan. Faktanya, meskipun sudah belajar bahasa Arab bertahun-tahun, masih banyak ditemukan bahwa siswa atau mahasiswa tersebut yang belum mampu berbahasa Arab secara aktif.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan selama ini kebanyakan mengabaikan teori-teori yang telah dihasilkan melalui penelitian dan uji coba dengan analisis yang mendalam dalam bidang kajian linguistik. Ini terjadi karena keterbatasan pengetahuan pengajar dalam menyerap informasi yang terkait dengan perkembangan teori-teori tersebut.

Penguasaan bahasa Arab di Indonesia pada umumnya diperoleh melalui proses pembelajaran bahasa (*language learning*), bukan lewat pemerolehan bahasa (*language acquisition*). Oleh sebab itu selayaknya pembelajaran bahasa Arab memperhatikan teori-teori pembelajaran bahasa. Sebagai contoh kecil saja, banyak para pengajar bahasa, khususnya bahasa Arab, telah mengabaikan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa sebagaimana yang dikemukakan oleh Horlod Balmar. Salah satu teori yang ia kemukakan adalah prinsip *al-sholabah (congratulation)*, di mana seorang pengajar bahasa harus banyak memberikan contoh-contoh dari pada memberikan penjelasan yang panjang lebar (ceramah). Jika penjelasan saja yang dominan, maka yang makin pintar bukan peserta didik, tetapi si pengajar itu sendiri.

Tujuan utama dari semua pengajaran bahasa adalah membantu pelajar untuk mampu menggunakan bahasa baik yang secara aktif-produktif atau pasif-reseptif. Tujuan ini bisa dicapai melalui berbagai cara dan pendekatan pengajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang pengajar bahasa harus mengetahui dan memahami prinsip-prinsip belajar bahasa apa saja yang harus diwujudkan ke dalam kegiatan pengajaran. Berikut ini adalah beberapa prinsip pembelajaran bahasa beserta implikasi metodologisnya menurut Kholid (2003). Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Siswa akan belajar bahasa dengan baik jika ia diperlakukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat. Siswa (pelajar) memang memiliki posisi atau kedudukan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam menentukan tujuan pembelajaran, pengajar harus mengacu pada kebutuhan dan kegiatan pelajar. Pandangan "*respect for the individual in society*" yang menyatakan adanya perbedaan kebutuhan setiap individu di dalam suatu masyarakat mengharuskan guru memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan dan menjadikannya sebagai pedoman. Kelas adalah suatu masyarakat kecil, di mana siswa itu belajar. Setiap pelajar mempunyai kebutuhan dan keinginan yang berbeda satu sama lain, oleh sebab itu pengajar harus menghargai perbedaan tersebut. Ellis dan Sinclair mengatakan, "*The learner should be given the chance to choose what he wants to learn, how and when he should be taught, and the way in which he wants to learn*". Pengajar dengan demikian harus mempertimbangkan secara keseluruhan perkembangan siswa (misalnya perkembangan intelektual, sosial dan afektif) pada saat menentukan isi dan proses pembelajaran. Pengajar harus bisa mendorong imajinasi dan kreatifitas pelajar misalnya melalui simulasi, *role play*, permainan (*games*), dan lain-lain. Di samping itu pengajar juga dituntut untuk dapat menggunakan strategi dan memilih aktifitas, latihan, dan sumber-sumber yang bisa melayani perbedaan-perbedaan individual, seperti kemampuan, cara belajar, dan latar belakang kemampuan dasar bahasa mereka.
2. Anak akan belajar dengan baik jika ia sengaja memfokuskan pelajarannya kepada bentuk ketrampilan,



dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa. Dalam pembelajaran bahasa Arab pada tingkat tertentu, pengajar sebaiknya memfokuskan pengajaran dalam bentuk bahasa, misalnya kosa kata, gramatika, ketrampilan dan strategi melalui beragam latihan yang dipersonalisasi. Latihan-latihan dapat dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan individual atau kelompok, baik lisan maupun tulisan.

3. Anak akan belajar bahasa dengan baik bila ia diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam penggunaan bahasa target secara komunikatif dalam berbagai macam aktifitas. Untuk menciptakan kondisi ini pengajar harus dapat mendorong dan meningkatkan keterlibatan aktif semua pengajar di dalam komunikasi dengan menggunakan bahasa target melalui aktifitas seperti permainan (*games*), *problem solving*, *information gap*, dan lain-lain. Dalam hal ini pengajar harus mampu bertindak sebagai seorang model dalam penggunaan bahasa tersebut.
4. Anak akan belajar bahasa dengan baik jika ia diberi kesempatan untuk mengatur pelajaran mereka sendiri. Dalam hal ini pengajar harus memberikan kesempatan pada pelajar untuk mengatur dan menerima tanggung jawab atas pelajaran mereka sendiri. Pengajar memberikan kesempatan pada pelajar untuk mengerjakan tugas secara individual, bekerja kelompok, mencari informasi sendiri melalui kamus, buku-buku gramatika, dan lain-lain.
5. Anak akan belajar dengan baik jika ia diberi umpan balik yang tepat menyangkut kemajuan belajar. Dalam hal ini pengajar hendaknya dapat memberikan umpan balik yang sesuai dengan jenis kegiatan yang dijalani pelajar. Respon terhadap kesalahan dalam proses belajar bahasa dapat

diberikan secara berbeda dengan mempertimbangkan bentuk kegiatan, keseriusan kesalahan yang dibuat, dan harapan perbaikan.

Tentunya masih banyak prinsip-prinsip lain dalam pembelajaran bahasa, di mana prinsip-prinsip tersebut sering terabaikan oleh pengajar dalam proses pembelajaran bahasa di kelas. Dampak dari kurangnya perhatian terhadap prinsip-prinsip tersebut adalah bahwa guru kemungkinan akan membuat kesalahan dalam memilih materi, metode, dan media pembelajaran. Para pelajar akhirnya tidak ada kegairahan untuk belajar bahasa sehingga pelajaran atau materi bahasa Arab akan menjadi momok yang menakutkan bagi mereka.

#### **D. Peningkatan Profesionalitas Guru Bahasa Arab**

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas mutu pembelajaran bahasa Arab adalah dengan meningkatkan kualitas guru bahasa Arab. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran, dan peningkatan kompetensi bahasa (Rod, 1985). Dua aspek ini akan dijelaskan dalam uraian berikut ini.

##### *1. Peningkatan Pemahaman terhadap Konsep Pembelajaran Bahasa.*

Hakekat belajar bahasa adalah bagaimana seseorang pelajar membentuk suatu kebiasaan baru. Kebiasaan baru tersebut hanya dapat berbentuk bila dilakukan pelatihan (*drii*) secara terus-menerus. Oleh karenanya mengajar bahasa adalah membantu anak agar ia mampu menguasai empat ketrampilan berbahasa yaitu: *istima'*, *kalam*, *qiro'ah*, dan *kitabah*. Di samping itu pembelajaran bahasa akan selalu didasarkan atas hukum-hukum besi yang tidak dapat dibengkokkan. Sadtono menyatakan bahwa hukum-hukum besi tersebut antara lain: (1) jumlah jam pelajaran yang cukup banyak; (2) frekuensi

latihan/pemakaian bahasa yang cukup tinggi; (3) kelas yang relatif kecil, khususnya kelas untuk melatih kemampuan lisan; (4) pengajar yang baik penguasaan bahasa atau cara mengajarnya (Sadtono, 1987).

Sementara itu perlu juga diperjelas di sini bahwa banyak di antara para guru bahasa Arab yang salah dalam memberikan persepsi terhadap tiga konsep yang terkait dengan kebahasaan yaitu: konsep pemerolehan bahasa, belajar bahasa, dan belajar tentang bahasa. "Pemerolehan bahasa" adalah proses belajar bahasa yang tidak disadari secara langsung, atau tidak disengaja, sebagaimana penguasaan anak terhadap bahasa ibu. Dalam hal ini anak belajar bahasa secara alami tanpa ada perencanaan. Anak belajar bahasa tidak menggunakan tata bahasa dan bagaimana cara penggunaannya. Penguasaan bahasa dalam hal ini sepenuhnya bersandar pada diri seorang anak dan lingkungannya dengan berbekal indra yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Berbeda dari hal di atas, untuk kasus bahasa asing, penguasaan bahasa banyak diperoleh lewat pembelajaran bahasa. Dalam "pembelajaran bahasa", penguasaan bahasa diperoleh dengan proses kesengajaan dan dengan kesadaran. Sengaja yang dimaksud di sini artinya ada perencanaan dan pelaksanaannya dilakukan dengan menggunakan berbagai cara agar bahasa target benar-benar dikuasai.

Di samping itu dari segi tujuan penguasaan bahasa, terdapat perbedaan antara "pemerolehan bahasa" dengan "pembelajaran bahasa". Dalam pemerolehan bahasa, penguasaan bahasa bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan pokok (primer) agar seorang pengguna bahasa dapat berkomunikasi dan hidup di lingkungan di mana bahasa itu dipergunakan. Sedangkan dalam pembelajaran bahasa,

penguasaan bahasa merupakan kebutuhan sekunder, seperti untuk keperluan studi, mengenal fenomena budaya, sosial, politik dan lain-lain.

Perbedaan lainnya dapat dilihat dari aspek *setting* lingkungan. Pemerolehan bahasa memiliki lingkungan yang asli yang mudah untuk didapat dan memiliki waktu yang panjang. Sementara pembelajaran bahasa menggunakan lingkungan buatan dan berlaku dalam waktu yang sangat singkat (Al-Fauzan, 2003).

Berbeda dengan dua konsep di atas, dalam konsep "belajar tentang bahasa" penguasaan bahasa sudah tidak lagi pada ketrampilan bahasa (*istima', kalam, qiro 'ah, dan kitabah*), tetapi lebih pada aspek-aspek ilmu kebahasaan (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan lain-lain). Oleh karenanya "belajar bahasa" jauh berbeda dengan "belajar tentang bahasa". Belajar bahasa lebih menekankan pada aspek keterampilan berbahasa, sedangkan belajar tentang bahasa lebih menekankan pada aspek-aspek keilmuan bahasa.

## 2. Peningkatan Kompetensi Bahasa

Kompetensi bahasa secara umum dapat dimaknai sebagai "kemampuan tata bahasa seorang individu tau pribadi yang terinternalisasi", atau dengan istilah lain: kemampuan seseorang untuk menciptakan dan memahami kalimat-kalimat, termasuk kalimat-kalimat yang tidak pernah mereka dengar sebelumnya. Kemampuan ini juga mencakup pengetahuan seseorang mengenai apa yang benar-benar merupakan sebuah kalimat dan yang bukan kalimat dalam suatu bahasa tertentu. Kompetensi bahasa sering kali mengacu kepada pembicara atau pendengar ideal yaitu seorang yang diidamkan tetapi bukan pribadi yang nyata yang akan memiliki pengetahuan

yang sempurna mengenai keseluruhan bahasa itu. Suatu perbedaan memang dibuat antara kompetensi dan performansi yang merupakan penggunaan aktual bahasa oleh pribadi-pribadi dalam tuturan dan tulisan (Tarigan, 1990: 22).

Ragam kompetensi bahasa dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara sudut pandang. Apabila kompetensi dipandang dari sudut kemahiran fungsional (*functionally proficient*), maka didapatkan tiga komponen, yaitu:

- Kompetensi partisipatif (*participative competence*), yaitu kemampuan untuk memberikan responsi secara memadai terhadap tuntutan-tuntutan tugas-tugas kelas dan pada kaidah-kaidah prosedural untuk menyelesaikannya.
- Kompetensi interaksional (*interactional competence*), yaitu kemampuan untuk memberikan respons secara memadai terhadap kaidah-kaidah wacana kelas dan kaidah-kaidah sosial wacana, berinteraksi secara memadai dengan teman-teman sebaya maupun orang-orang dewasa waktu menyelesaikan tugas-tugas kelas.
- Kompetensi akademik (*academic competence*), yaitu keterampilan dalam memperoleh keterampilan-keterampilan baru, mengasimilasi atau memahami informasi baru, dan membangun konsep-konsep baru. (Tarigan, 1990: 25)

Apabila kompetensi bahasa dipandang dari segi aspek komunikatifnya, maka ia paling tidak mencakup empat bidang pengetahuan dan keterampilan (Thoimah, 1989: 16), yaitu:

- Kompetensi gramatikal (*grammatical competence*), mencakup pengetahuan mengenai kosakata, kaidah-kaidah pembentukan kata dan kalimat, semantik, linguistik, ucapan dan ejaan;

- Kompetensi sociolinguistik (*sociolinguistic competence*), mencakup kaidah-kaidah kelayakan makna-makna (pesan-pesan yang diperkenankan) dan bentuk-bentuk gramatikal dalam konteks sociolinguistik yang beraneka ragam dan berbeda-beda;
- Kompetensi wacana (*discourse competence*), mencakup pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengkombinasikan atau menggabungkan bentuk-bentuk dan makna-makna untuk mencapai teks-teks lisan dan tulis yang terpadu dan utuh;
- Kompetensi strategik (*strategic competence*), mencakup pengetahuan mengenai strategi-strategi komunikasi verbal dan non verbal yang dapat digunakan untuk mengimbangi pembatasan-pembatasan dalam satu atau lebih bidang kompetensi komunikatif lainnya.

Agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan, maka seorang pengajar bahasa Arab harus memiliki kualifikasi tertentu sebagai syarat keprofesionalannya, sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Arab. Seorang guru bahasa Arab haruslah memiliki kompetensi fungsional, pengetahuan dan ketrampilan.

Untuk memenuhi kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru maka lembaga yang menyiapkan calon tenaga pengajar bahasa Arab, khususnya *lighoiri natiqina biha*, seharusnya memperhatikan empat aspek sebagai berikut (Dihyatun, 2003) :

- Aspek kebahasaan (linguistik). Yang dimaksud dengan aspek ini adalah kajian yang terkait dengan ilmu-ilmu kebahasaan, khususnya dalam kajian teori pembelajaran bahasa Arab *lighoiri natiqina biha*, karena ini merupakan

penyangga utama dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Hal ini meliputi: (1) kajian teori yang terkait dengan linguistik Arab yang akan membantu pengajar dalam penguasaannya terhadap keterampilan bahasa Arab (*istima'*, *kalam*, *qiro'ah*, dan *kitabah*). Penguasaan teori ini penting karena pada dasarnya mengajar bahasa adalah bagaimana pengajar membantu siswa menguasai empat kemahiran (*maharoh*) tersebut. Kemahiran ini adalah alat untuk memahami (*istima'* dan *qiro'ah*) atau menjelaskan (*kalam* dan *kitabah*). (2) Kajian teori yang terkait dengan linguistik moderen, yang meliputi linguistik murni (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan filologi), dan linguistik terapan (psikolinguistik, sociolinguistik, *contractif analysis*, *error analysis*, prinsip-prinsip pembelajaran bahasa, leksikologi, dan sebagainya).

- Aspek profesi, adalah aspek yang terkait dengan upaya untuk menjadikan pengajar bahasa lebih profesional. Di sini seorang pengajar harus dibekali ilmu-ilmu kependidikan (Dasar-dasar Pendidikan, Ilmu Jiwa Pendidikan, Sosiologi Pendidikan, Desain Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, dan Penelitian Tindakan Kelas).
- Aspek budaya (*cultural*). Ada keterikatan yang tidak bisa dipisahkan antara bahasa dan budaya. Bahasa merupakan tempat atau sarana budaya. Oleh karena itu seorang pengajar bahasa harus memiliki pengetahuan tentang budaya bahasa yang diajarkan.
- Aspek kepribadian dan sosial. Karena pengajar adalah model bagi siswanya, maka seorang pengajar harus memiliki kepribadian yang utuh seperti: taat beragama,

percaya diri, memiliki kepribadian yang kuat, menguasai materi, dan lain-lain (Murtadlo, 2003).

Demikian aspek-aspek yang harus dibekalkan pada para guru bahasa Arab, agar menjadi seorang pengajar yang lebih profesional dan kompeten.

Untuk mengetahui kriteria dan kategori guru yang baik dalam penguasaan bahasa Arab, kita dapat melihat contoh kemampuan dan pengetahuan yang diharapkan dan seorang guru bahasa Inggris yang dijabarkan oleh *Modern Language Association of America*. Kategorinya ini terkait dengan kemampuan untuk guru-guru bahasa asing di sekolah menengah. Uraianannya adalah sebagai berikut:

- "Kemampuan minimal", yaitu kemampuan berbicara mengenai topik yang telah disiapkan (misalnya untuk keperluan di kelas), tanpa kelihatan tersendat-sendat, dan memahami idiom umum yang diperlukan dalam pergaulan di negara bahasa target. Kemampuan minimal juga mencakup kemampuan berbicara dengan memakai ucapan yang langsung dapat dipahami oleh penutur asli.
- "Kemampuan baik", yaitu kemampuan untuk berbicara dengan penutur asli tanpa membuat kesalahan yang mencolok, dan memiliki penguasaan kosakata dan sintaksis yang cukup untuk menyampaikan pikirannya dalam percakapan yang berlangsung lama. Hal ini juga berarti kemampuan berbicara dengan kecepatan normal dan ucapan serta intonasi yang baik.
- "Kemampuan naik sekali", yaitu kemampuan berbicara yang mendekati kemampuan penutur asli dalam kosakata, intonasi dan ucapan (misalnya kemampuan untuk bertukar pikiran dan bersikap santai dalam pertemuan-pertemuan sosial) (Murtadlo, 2003).



Meskipun kriteria di atas untuk guru-guru sekolah menengah, menurut Sadtono (1987: 12) untuk kita di Indonesia barangkali dapat disesuaikan dengan menempatkan kategori “kemampuan minimal” untuk guru sekolah tingkat menengah pertama (tsanawiyah), “kemampuan baik” untuk guru pada tingkat menengah atas atau aliyah, dan “kemampuan baik sekali” untuk dosen di perguruan tinggi. Dalam rangka memahami pada kategori apa kompetensi pengajar bahasa Arab di lembaga pendidikan di mana kita berada, sangat bermanfaat apabila kita adakan tes kemampuan untuk para pengajar di lingkungan kita sendiri. Melalui tes ini akan dapat diketahui sejauh mana kemampuan para guru berbicara dalam bahasa Arab.

#### **E. Penutup**

Semua orang yang berprofesi sebagai guru, termasuk guru bahasa Arab harus memiliki seperangkat kemampuan minimal atau kompetensi, baik kompetensi paedagogik, profesional, personal maupun sosial. Hanya dengan empat hal inilah guru bahasa Arab dapat menjalankan tugasnya secara efektif dan efisien.

Kalau kita kaji secara seksama, maka akan ditemukan bahwa di antara penyebab rendahnya mutu pembelajaran bahasa Arab adalah masih banyaknya guru bahasa Arab yang kurang memahami tiga aspek penting, yaitu teori tentang prinsip-prinsip pembelajaran bahasa, konsep pembelajaran bahasa, dan kompetensi-kompetensi kebahasaan. Ketiga aspek ini memegang peranan penting dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Tanpa penguasaan ketiga aspek ini akan sulit dicapai hasil belajar bahasa Arab yang baik pada peserta didik.

## Daftar Pustaka

- Dihyatun. 2003. "Nahwa Istrartijiyaj Ta'limul Lughoh Al Arabiyah Al Fa'aliyah". *Makalah* Kuliah Tamu 16 Maret 2003. UIN Malang.
- Ellis, Rod. 1985. *Understanding Second Lnuage Acquisition*. Toronto: Oxford University Press.
- Fauzan, Abdurrahman Ibn Ibrohim Al-. 2003. *Diktat Workshop Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Dosen Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang
- Hamid, M. Abdul. 2006. "Kemampuan Dosen Bahasa Arab Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia", dalam *Jurnal el-Hikmah*, Vol III Nomor 2 Januari 2006. Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Kholid, Zulvia. 2003. "Pendekatan Student Centred Dalam Pengajaran Struktur Bahasa Inggris" dalam *bl.ac.id/padmalberitaledisi 2003/pendekatan*
- Murtadlo, Nurul. 2003. "Metode Pengajaran Bahasa Arab bagi Masyarakat Indonesia". *Makalah Seminar*
- Nashir, Kamal Thn Badri Sholch. t.t. *Usus Ta'lim al Lughoh al Ajnabiyah*. Al Mamlakah As Saudiyah Al Arabiyah.
- Sadtono, A. 1987. "Metode Belajar Mengajar Bahasa Inggris Untuk Kemampuan Komunikatif Lisan", *Makalah Seminar* Tanggal 19-22 Juli 1987. Jakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*, Bandung: Angkasa.
- Thoimah, Rusdi. 1989. *Ta'limul Lughoh Lughoiri Nathiqina Biha, Manahijuhu Wa Asalibuhu*. Jakarta: ISESCO.